

NILAI-NILAI POSITIF TOKOH HALUOLEO BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER

POSITIVE VALUES OF HALUOLEO FOR CHARACTER DEVELOPMENT

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Kompleks Bumi Praja
Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari, Indonesia
Pos-el: hekza.bph@gmail.com

Abstract

The great name of a character immortalized into the title of some vital objects in a region consequently carries the purpose of giving role models for character development, at least for local residents. This article raises the issue of positive values in character of Haluoleo figure for character development. The data are descriptions of Haluoleo character taken from Haluoleo story of Tolaki folklore which has been published, as primary data source. The data analysis is done in two steps, namely first level semiotic readings and second level semiotic readings. From the analysis results obtained the extraction of moral values in character Haluoleo figure as follows: (1) harmonization between softness and firmness; (2) accuracy in mapping needs and self-empowering to fulfill them as well; (3) put forward the equation for the sake of togetherness and brotherhood; (4) sincerity; (5) respect for birth; (6) humble attitude; and (7) respect and honor friends and enemies proportionally

Keywords: Haluoleo figure, positive values, character development

Abstrak

Nama besar seorang tokoh yang diabadikan menjadi nama beberapa objek vital di suatu wilayah tentu mengemban maksud pemberian teladan bagi pengembangan karakter, setidaknya bagi warga setempat. Artikel ini mengangkat permasalahan nilai positif dalam karakter tokoh Haluoleo bagi pengembangan karakter. Data berupa deskripsi karakter tokoh Haluoleo yang diambil dari sumber data berupa kisah Haluoleo versi cerita rakyat Tolaki yang sudah diterbitkan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembacaan semiotik tingkat pertama dan pembacaan semiotik tingkat kedua. Dari hasil analisis diperoleh ekstraksi nilai positif dalam karakter tokoh Haluoleo sebagai berikut (1) harmonisasi antara kelembutan dan ketegasan; (2) ketepatan dalam memetakan kebutuhan sekaligus memberdayakan dirinya untuk memenuhinya; (3) mengedepankan persamaan demi kebersamaan dan persaudaraan; (4) ketulusan; (5) menghargai kelahiran; (6) sikap rendah hati; dan (7) menghargai dan menghormati kawan maupun lawan secara proporsional.

Kata kunci: tokoh Haluoleo, nilai-nilai positif, pengembangan karakter

I. PENDAHULUAN

Sebelum dibukanya bandar udara di Pomalaa untuk memasuki wilayah Sulawesi Tenggara melalui jalur udara pastilah kita akan mendengar nama Haluoleo di dalam penyampaian informasi se-

belum pesawat mendarat. Bandar udara di Kota Kendari yang semula bernama Bandara Robert Wolter Monginsidi, sejak tahun 2010 digantinya menjadi Bandara Haluoleo. Nama Haluoleo lebih dekat dengan lokalitas Sulawesi Tenggara

dibanding Robert Wolter Monginsidi, pahlawan yang berasal dari Sulawesi Utara. Selain menjadi nama bandar udara, Haluoleo juga diabadikan menjadi nama universitas negeri di Kota Kendari, Universitas Halu Oleo¹ dan sebagai nama markas Komando Resor Militer (Korem) 143 Haluoleo.

Menilik nama Haluoleo yang dijadikan nama-nama lembaga penting dan vital, tentunya penyandang nama ini memiliki arti yang cukup besar bagi Sulawesi Tenggara. Dari penelusuran awal diketahui bahwa nama Haluoleo adalah nama orang yang pernah menjadi raja di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, Haluoleo secara umum dikenal oleh masyarakat di provinsi ini. Selain karena dikenal luas, dalam menetapkan sosok yang patut dijadikan ikon untuk satu daerah tentunya juga harus mempertimbangkan secara mendalam nilai positif yang patut diteladani dari tokoh tersebut. Pendalaman nilai positif yang dimiliki seorang tokoh dapat dilakukan melalui penelusuran kisah ketokohnya. Dari hasil pendalaman ini, dapat tergali nilai-nilai positif untuk pengembangan karakter bangsa.

Pengembangan karakter menjadi hal yang sering dibicarakan akhir-akhir ini. pengembangan karakter mengacu kepada perbaikan dan penguatan terhadap karakter baik yang sudah terbentuk sebelumnya. Pada makalahnya, Muji (2014) mengemukakan alasan pentingnya penguatan pendidikan karakter, di antaranya karena adanya penurunan kualitas moral dalam masyarakat di mana perilaku yang menunjukkan akhlak tercela lebih mengemuka di banding akhlak terpuji. Apa yang dikemukakan oleh Muji tidaklah berlebihan. Demoralisasi dewasa ini seolah melibas masyarakat tanpa memandang usia dan jabatan, tua-muda, pejabat-orang kebanyakan, silih berganti muncul dalam pemberitaan media massa. Berbagai tindakan yang tidak semestinya terjadi, seperti pe-

ngeroyokan, pencurian, penggelapan uang negara, dan lain-lain dilakukan demi memenuhi nafsu manusia. Padahal, sebagai bangsa yang besar, negeri ini memiliki banyak sekali tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan dan pengembangan karakter, misalnya Haluoleo.

Nama Haluoleo tidak pernah sepi diperbincangkan di kalangan budayawan, sejarawan, dan akademisi Sulawesi Tenggara. Beragam versi cerita beredar di masyarakat. Pro dan kontra terkait deskripsi detail ketokohnya mewarnai perbincangan-perbincangan tersebut. Nama Haluoleo disebut-sebut sebagai nama lain dari beberapa nama yang dikenal sebagai raja di beberapa daerah (Murhum di Wolio, La Kilaponto di Muna, dan La Tolaki di Tolaki). Pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara Tahun 2005, dalam presentasi makalah berjudul *Sultan Murhum: Tokoh Pemersatu Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sulawesi Tenggara* diungkapkan bahwa penamaan Haluoleo sebagai nama lain dari La Kilaponto, Murhum, dan La Tolaki pada dasarnya baru dikenalkan dan mengemuka setelah ada publikasi hasil penelitian Rustam Tamburaka, dkk yang terhimpun dalam publikasi berjudul *Sejarah Sulawesi Tenggara*. Di dalam publikasi penelitian ini terdapat cerita Haluoleo dalam versi Tolaki, Hamundu (2005). Sementara itu, Jerniati I. (2011) dalam artikelnya yang mendeskripsikan struktur alur cerita Haluoleo, menyebutkan bahwa selain dikenal sebagai pemimpin yang bijak, Haluoleo juga diyakini sebagai pribadi yang ksatria yang gigih membela tanah airnya. Menilai karakter berarti menilai kepribadian, yaitu ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten dan sudah melekat menjadi identitas khusus bagi dirinya, Wuryansari (2005).

Munculnya kisah yang seolah berada di perbatasan antara mitos dan kenyataan menimbulkan

¹ Haluoleo pada penulisan nama universitas yang semula ditulis serangkai ini (Universitas Haluoleo, disingkat Unhalu), sejak tahun 2013 diubah menjadi ditulis terpisah (Universitas Halu Oleo, disingkat UHO).

persepsi yang berbeda-beda. Terkait mitos, Levi-Strauss menyatakan bahwa ciri apa pun dapat muncul pada diri tokoh dalam sebuah mitos. Relasi apa pun dapat mengada di antara mereka sehingga seringkali dirasa sama sekali tidak ada logika di dalam mitos, Ahimsa-Putra (2006). Upaya memahami arah pemunculan sebuah cerita, terlebih cerita yang masih banyak diperdebatkan kebenarannya, dapat dilakukan dengan merunut dari cerita itu sendiri. Tentu saja penautan kepada aspek-aspek di luar cerita perlu dilakukan agar simpulan yang diperoleh memiliki argumentasi yang dapat diterima. Mendamaikan persepsi yang berbeda dapat diupayakan dengan menghadirkan alasan logis mengapa hal tersebut perlu ada.

Terlepas dari permasalahan mitos atau bukan mitos, kisah Haluoleo terekam juga dalam khazanah sastra daerah Sulawesi Tenggara. Beberapa buku tercatat memuat cerita ini sebagai salah satu isinya, di antaranya adalah buku *Prosa dalam Sastra Tolaki* yang ditulis oleh Nasruddin dan Haruddin, penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1998) dan buku *Perahu Kaca di Tanah Tolaki* yang ditulis oleh Hidayatullah Maranay, penerbit PT Pratama Mitra Aksara, Surakarta (2009). Pada dasarnya, kisah yang dimuat dalam kedua buku ini sama. Alur cerita dan alur konflik tidak berbeda satu dengan lainnya.

Kisah Haluoleo yang pada akhirnya tercetak dan tersebar ini adalah kisah dalam versi Tolaki. Dalam cerita ini termuat kisah perjalanan hidup Haluoleo sejak masih dalam kandungan dan kisah pengembaraannya dari Mekongga hingga ke tanah Wolio. Kisah ini diramu dari cerita lisan, yang menurut Vansina (2014) dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah. Dari kisah ini tentunya dapat digali nilai-nilai positif karakter Haluoleo yang berguna bagi pengembangan karakter bangsa, terutama bagi generasi muda. Amir (2013) berpendapat bahwa selain sebagai alat pemersatu kelompok, fungsi sastra lisan sebagai media penyimpan

kearifan lokal, kecendikiaan tradisional, pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya. Sementara itu, Rahmawati (2015) menyatakan pendapat senada, bahwa sebagai kekayaan sastra yang masih hidup dalam masyarakat, cerita rakyat mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai nilai-nilai dasar pengembangan karakter.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah metode kualitatif. Dalam analisis data digunakan pembacaan dengan pendekatan semiotika yang berusaha membaca makna nilai positif dalam diri tokoh Haluoleo sebagai tanda yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan karakter. Analisis terbagi menjadi dua bagian. Pertama, analisis semiotika tingkat pertama. Dalam tahap ini cerita Haluoleo dianalisis dengan pengkhususan pembacaan pada aspek tokoh. Pengkhususan ini dianggap relevan dengan permasalahan penelitian yang bertumpu pada nilai positif tokoh. Pada tahap ini dilakukan juga pembacaan terhadap tokoh bawahan yang berada di dalam lingkaran kehidupan tokoh utama (Haluoleo) demi memperoleh nilai positif pada diri tokoh utama secara utuh. Kedua, berdasarkan pembacaan karakter tokoh, dilakukan analisis semiotika tingkat kedua dengan pembacaan makna. Dalam tahap ini, karakter tokoh Haluoleo dimaknai dengan mengedepankan teladan positif yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan karakter.

II. PEMBACAAN DAN PEMAKNAAN KARAKTER TOKOH HALUOLEO

A. Cerita Haluoleo: Analisis Tokoh

Dengan memahami karakter tokoh Haluoleo, dapat diungkap nilai positif yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan karakter. Untuk mempermudah analisis, cerita Haluoleo yang terdiri atas beberapa segmen dibagi per episode. Episode pertama kisahnya dimulai sebelum melakukan pengembaraan. Episode kedua berisi perjalanan

an pengembaraannya sebelum ke tanah tujuan, yaitu tanah Muna. Episode ketiga merupakan kisahnya setelah tiba di tanah Muna dan menggantikan ayahnya sebagai raja di sana. Berikut adalah sinopsis cerita Haluoleo dari buku *Prosa dalam Sastra Tolaki* memuat kisah kelahiran dan pengembaraan tokoh Haluoleo.

Episode 1. Kehamilan ibunda Haluoleo ketika mengandungnya sangat berat. Iwealanda, ibunda Haluoleo, selama hamilnya hanya mau makan satu kali, yaitu hati anjing hitam. Pada awal masa hamilnya, dia bertabiat keras dan menyukai hal-hal yang kasar. Namun, ketika menginjak hamil tua, ibu Haluoleo menyukai seni, seperti mendengarkan dongeng dan nyanyian. Proses kelahiran didahului oleh rasa sakit selama delapan hari delapan malam. Nama Haluoleo tercipta karena proses kelahirannya itu (*haluoleo* artinya delapan hari). Haluoleo terlahir dengan menggenggam sebilah *ta'awu* (keris) yang dibawa dari dalam kandungan ibunya. Ketika remaja, Haluoleo mulai menunjukkan karakter kepemimpinannya dalam setiap permainan.

Episode 2. Di Mekongga, tempat pengembaraannya yang pertama, Haluoleo membuat perahu dari kayu *ndaumo* lalu berlayar ke Towari. Perahu ini dinamai *iwasilomata* yang artinya "perahu yang sangat cepat", lalu menyusuri Konawe'eha hingga tiba di Olo-oloho (tanah Konawe). Di tanah Konawe, Haluoleo sangat berkuasa. Suatu ketika Haluoleo melakukan perjalanan ke Moronene. Dalam perjalanan, perahunya terbalik dan anak perempuannya tenggelam. Ketika dia berusaha menyelamatkan, Raja I'Puritahi mencegahnya. Raja I'Puritahi menahan putri Haluoleo karena menghendaki berkah dari Haluoleo di bumi Konawe. Haluoleo pun melanjutkan perjalanan ke Moronene. Di bumi Moronene Haluoleo menikah dan memiliki putra. Haluoleo pergi ke To Mokole (Kabaena), untuk selanjutnya kembali bertualang menuju tanah Muna.

Episode 3. Haluoleo bermaksud menemui ayahnya di Muna. Setelah empat tahun tinggal di Muna, Haluoleo pun menggantikan posisi ayahnya sebagai raja Muna. Saat itulah terdengar berita bahwa Raja Wolio mengadakan sayembara untuk membunuh seorang penjahat pemberontak bernama Labolondio dengan hadiah mempersunting puterinya. Haluoleo menuju Wolio dan mengikuti sayembara raja Wolio. Dengan *taawu*-nya, Haluoleo berhasil mengalahkan Labolondio. Haluoleo memotong kemaluan Labolondio dan menyimpannya sebagai bukti dan menunjukkan kepada Raja Wolio. Beberapa raja lain datang di tempat pertarungan Haluoleo melawan Labolondio. Masing-masing mereka mengambil bagian-bagian tubuh Labolondio yang sudah tidak bernyawa dan menunjukkannya kepada Raja Wolio seraya mengatakan bahwa merekalah yang berhasil membunuh Labolondio. Akan tetapi, raja Wolio lebih percaya Haluoleo yang membunuh Labolondio karena Haluoleo membawa kemaluan Labolondio sebagai buktinya. Haluoleo pun menikah dengan putri raja Wolio, lalu menjadi raja Wolio.

Di dalam cerita ini, ada tiga tokoh yang digambarkan bersentuhan langsung dengan Haluoleo sebagai tokoh utama. Jadi, ada empat tokoh dalam cerita ini, yaitu Haluoleo. I Wealanda (ibunda Haluoleo), Raja I'Puritahi, dan raja-raja peserta sayembara.

1. I Wealanda

I Wealanda, ibunda Haluoleo, mengandung Haluoleo dengan berat dan payah, baik lahir maupun batin. Secara lahir I Wealanda tersiksa karena selama kehamilannya dia hanya bisa makan satu kali, yaitu makan hati anjing hitam yang sangat diidamkan sejak awal mengandung. Itu pun diperoleh setelah mengerahkan rakyat untuk mencarinya. Tubuh I Wealanda menjadi kurus kering, tetapi kondisi ini tidak mengurangi keteguhan pribadinya. Pada masa awal kehamilan, karakter keras

menjadi ciri khas I Wealanda. Karakternya melunak menjelang kelahiran Haluoleo. Kegemaran akan seni mengimbangi karakter keras yang muncul sebelumnya. Perjuangan berat kembali harus dihadapi ketika akan melahirkan. Delapan hari delapan malam rasa sakit mendera. Kerja sama yang baik ditunjukkan oleh suaminya yang rela mendampingi. Akhirnya, lahirlah jabang bayi yang selama ini ditunggu-tunggu sebagai buah manis kesabaran dan perjuangannya.

2. Raja I'Puritahi

I'Puritahi adalah nama *Sangia* (dewa) penguasa dasar lautan (dunia air) yang dikenal dalam sistem kepercayaan orang Tolaki, Tarimana (1993). Raja I'Puritahi diyakini menguasai laut, ombak, dan gelombang. Raja I'Puritahi hanya muncul dalam satu segmen kecil dalam cerita Haluoleo, tetapi menunjang deskripsi karakter Haluoleo sebagai tokoh utama. Raja I'Puritahi menahan putri Haluoleo yang tercebur ke dalam air ketika perahu mereka terbalik dalam perjalanan dari Konawe menuju Moronene. Dalam publikasi Musdalifa (2016) disebutkan bahwa tempat jatuhnya putri Haluoleo ini di sebuah *sanua* (air terjun bersusun tujuh). Raja I'Puritahi melakukannya karena mengakui dan meyakini keberkahan yang terdapat dalam diri Haluoleo. Dia menginginkan ada juga berkah Haluoleo di kerajaannya, di perairan wilayah Konawe. Raja I'Puritahi pun dihormati oleh Haluoleo sebagai salah satu dewa penguasa alam dasar laut sehingga Haluoleo mengikhlaskan putrinya tinggal di kerajaan I'Puritahi.

3. Raja-Raja Peserta Sayembara

Sebagai tokoh dalam cerita, raja-raja peserta sayembara dapat dianggap sebagai satu kesatuan meskipun pada detailnya mereka terdiri atas beberapa orang. Raja-raja tersebut mewakili satu sikap dan karakter yang sama. Tanpa segan, raja-raja ini mengakui hasil kerja Haluoleo (memenangkan sayembara Raja Wolio, yaitu membunuh

Labolondio) sebagai prestasinya. Bahkan, untuk menguatkan pengakuan ini mereka mengambil bagian-bagian tubuh Labolondio yang sudah tidak bernyawa. Ada raja yang mengambil kepala, ada yang mengambil bagian tangan, dan bagian tubuh Labolondio lainnya. Mereka menunjukkan bagian tubuh yang mereka potong dari jasad Labolondio itu kepada Raja Wolio sebagai bukti bahwa mereka adalah yang berhasil memenangkan sayembara tersebut dan berharap memperoleh hadiahnya. Sikap raja-raja ini menunjukkan karakter yang tidak terpuji.

4. Haluoleo

Membaca karakter Haluoleo tidak dapat dilepaskan dari karakter tokoh-tokoh yang telah dijelaskan di atas dan dari sepak terjang selama pengembaraannya. Haluoleo adalah seorang pemimpin yang bijaksana, Musdalifa (2016). Tokoh itu menjelaskan bagaimana usaha dan pengorbanan yang harus dikeluarkan, sebagai modal dalam mempersiapkan satu sosok berkualitas seperti Haluoleo. Haluoleo lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang memberikan dukungan bagi pengembangan kapasitas dirinya.

Berhadapan dengan Raja I'Puritahi yang merupakan *Sangia* dalam kepercayaan suku Tolaki, Haluoleo tetap mengedepankan sikap hormat dan menghargai. Padahal, Haluoleo berhak untuk tetap menuntut putrinya kembali. Dari segmen ini juga terbaca bagaimana Haluoleo dikenal tidak hanya di lingkungannya, tetapi juga hingga di Kerajaan Dasar Laut atau kerajaan air yang dikuasai oleh Raja I'Puritahi. Alasan yang dikemukakan Raja I'Puritahi menahan I Wesambara, putri Haluoleo, adalah menginginkan negeri Konawe juga beroleh berkah Haluoleo, karena diyakini Haluoleo memiliki kelebihan berupa karunia yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Dengan menahan keturunan Haluoleo, Raja I'Puritahi berharap seluruh negeri Konawe ter-

berkati. Melalui bagian ini, terbaca karakter Haluoleo yang menghormati orang yang lebih senior (Raja I'Puritahi). Selain karena berkah yang melekat pada dirinya, Haluoleo juga dicintai karena kebaikannya.

Ketika mengikuti sayembara Raja Wolio, Haluoleo harus berhadapan dengan Labolondio, seorang penjahat pemberontak yang sangat ganas dan ditakuti saat itu. Untuk mengalahkan Labolondio, selain ilmu bela diri dan kesaktian, keberanian juga mutlak harus ada dalam diri Haluoleo. Tentunya pertarungan Haluoleo melawan Labolondio berlangsung dengan sengit. Kemenangan Haluoleo melawan Labolondio tidak membuatnya menjadi sombong. Bahkan, Haluoleo tetap bijak ketika menghadapi raja-raja yang bermaksud curang dalam sayembara. Haluoleo tidak memermalukan raja-raja ini karena kecurangannya. Haluoleo memiliki keyakinan bahwa kebenaran tidak akan dikalahkan oleh kejahatan dan kecurangan. Keyakinannya ini terbukti dengan kenyataan bahwa Raja Wolio lebih mempercayai Haluoleo. Walaupun Haluoleo tidak berusaha menyangkal pengakuan raja-raja lainnya yang telah lebih dahulu menghadap, Raja Wolio percaya dialah yang telah memenangkan sayembara membunuh Labolondio. Berdasarkan uraian dalam segmen ini diketahui bahwa Haluoleo memiliki karakter pemberani, ramah, bijaksana, dan yakin akan kebenaran.

B. Nilai Positif dalam Karakter Tokoh Haluoleo

Analisis nilai positif sebagai pembacaan tingkat kedua, dilakukan berdasarkan episode-episode cerita. Dalam sinopsis cerita ada tiga episode yang diklasifikasikan berdasarkan segmentasi, yakni masa sebelum Haluoleo mengembara, masa pengembaraan Haluoleo sebelum memasuki Muna,

dan masa setelah Haluoleo di Muna menggantikan ayahnya sebagai raja di Muna.

1. Episode 1

Episode 1 berkisah tentang bagaimana Haluoleo sejak dalam kandungan, saat kelahiran, dan masa sebelum usia dewasa. Nilai positif yang ditunjukkan pada episode ini adalah bahwa pribadi yang berkarakter baik dan berkualitas tidak hanya terbentuk dari hal-hal yang indah belaka. Perlu adanya pengalaman dan prinsip keras serta teguh untuk menempa karakter agar mampu bertahan dan berkembang di dalam kehidupannya. Aspek kekerasan dan ketegasan yang terrepresentasi dari proses kehamilan ibunda Haluoleo pada bulan-bulan pertama. Sementara itu, aspek kelembutan dan keindahan tercermin dalam kehamilan pada bulan-bulan akhir menjelang kelahiran Haluoleo. Perpaduan antara dua aspek ini akan menjadi modal pembentuk karakter yang baik, terlihat dari karakter kepemimpinan Haluoleo yang menonjol dibandingkan teman-teman sepermainannya.

Setiap manusia sebagai individu pada hakikatnya adalah pemimpin, setidaknya memimpin diri sendiri agar tetap berada pada lintasan kebenaran. Karakter untuk memimpin inilah yang perlu dikembangkan agar setiap kita menjadi pribadi yang lebih baik. Di dalam diri seorang pemimpin yang baik seyogianya terintegrasi antara seni dan kapasitas diri. Memimpin adalah seni menjalin hubungan dan kecakapan untuk merawatnya. Selain itu, tentu saja kapasitas melakukan pekerjaan dan strategi dengan baik dan profesional juga mutlak diperlukan. Kapasitas ini pun teramu dengan baik dari perpaduan ketegasan dan kelembutan. Nilai positif dalam diri tokoh Haluoleo pada Episode 1 ialah harmoni kelembutan dan ketegasan diperlukan dalam mengembangkan sikap kepemimpinan.

2. Episode 2

Dalam episode ini dikisahkan pengembaraan Haluoleo. Di Mekongga Haluoleo membuat perahu

yang diberinya nama *Iwasilomata* artinya perahu yang sangat cepat). Haluoleo menyadari bahwa untuk menunjang kepentingannya sebagai pemimpin, sekaligus sarana mewujudkan tujuan pengembaraannya hingga ke tanah Muna, dirinya memerlukan sarana transportasi yang istimewa sehingga dia memutuskan untuk membuatnya. Perahu *Iwasilomata* dianggap tepat untuk kepentingannya itu. Dari sini terlihat bahwa Haluoleo dapat dengan tepat memetakan kebutuhannya demi mencapai tujuan sekaligus memberdayakan dirinya untuk membikin apa yang dibutuhkannya itu.

Dalam perjalanan menuju Moronene, perahunya sempat terbalik sehingga putrinya yang turut serta di dalam pengembaraan tercebur dan tenggelam ke dasar laut. Haluoleo menyelam dan berusaha menyelamatkan putrinya. Namun, ternyata Raja I'Putitahi, *sangia* penguasa lautan mencegahnya. Dia menginginkan putri Haluoleo tetap tinggal di kerajaannya agar berkah Haluoleo menetap juga di Konawe. Haluoleo pun melanjutkan perjalanan ke Moronene, lalu ke To Mokole (Kabaena) untuk selanjutnya menyeberang ke Muna menjumpai ayahnya.

Di setiap tempat yang disinggahi, Haluoleo mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istri. Hal ini merupakan strategi yang lazim dilakukan oleh raja-raja dari kerajaan kuno untuk membangun hubungan diplomatis dengan kerajaan lain, Hamundu (2005). Faktor pertalian kekeluargaan karena perkawinan ini menjadi faktor penting, selain karisma Haluoleo, yang membuatnya diterima dan selalu diposisikan sebagai pemimpin di kerajaan-kerajaan, khususnya di Sulawesi Tenggara. Masyarakat di tempat pengembaraannya memercayai Haluoleo sehingga mengangkatnya menjadi raja.

Rangkaian cerita yang termuat dalam Episode 2 memberikan informasi tentang bagaimana karakter Haluoleo sehingga dapat diterima dengan sangat baik di setiap tempat yang didatanginya.

Haluoleo meramu karisma dan kemampuan yang sudah melekat dalam dirinya sehingga padu dengan seni menjalin dan merawat hubungan baik dengan strategi ikatan kekeluargaan. Haluoleo tidak menonjolkan perbedaan yang mungkin ada di antara dirinya dan masyarakat setempat, melainkan merangkul semua kalangan sehingga mereka dapat merasa menyatu. Nilai positif dari sikap yang mengedepankan persamaan ini sudah sepatutnya diteladani dalam pengembangan karakter.

3. Episode 3:

Episode 3 cerita Haluoleo memuat kisahnya ketika sudah berada di negeri Muna. Tujuan utama Haluoleo mendatangi Muna untuk menjumpai ayahnya, raja di Kerajaan Muna. Ketika Haluoleo baru saja dinobatkan menjadi raja di Muna, tersiar kabar adanya sayembara yang dikeluarkan oleh Raja Wolio di Pulau Buton. Sayembara itu mengatakan bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan penjahat pemberontak Labolondio akan dinikahkan dengan putri Raja Wolio dan menjadi raja Wolio. Haluoleo maju menghadapi Labolondio dengan gagah berani. Tujuan utamanya bukanlah untuk memenangkan sayembara, melainkan menyelamatkan negerinya, negeri Muna, dari rencana serangan Labolondio yang terkenal ganas, Hamundu (2000). Haluoleo menggunakan senjata *ta'awu* sehingga dengan mudah mengalahkan Labolondio. *Ta'awu* ini adalah *ta'awu* yang dibawa sejak terlahir dari rahim ibunya. Ini dapat dimaknai bahwa sejauh apa pun seorang anak melangkah, serta setinggi apa pun pencapaiannya, dia tidak bisa sekalipun melepaskan diri dari kekuatan yang diberikan oleh ibunya, yaitu kelahirannya. Dari sini dapat dipetik nilai positif, yaitu ketulusan dan menghargai kehidupan, menghargai kelahiran sebagai modal awal untuk dapat berbuat baik.

Dalam segmen sayembara, muncul raja-raja yang bermaksud mengakui bahwa merekalah pemenang sayembara yang berhasil membunuh

Labolondio. Namun, Haluoleo lebih memilih membiarkan pengakuan mereka kepada Raja Wolio. Dia tidak memermalukan raja-raja itu dengan mengatakan kepada Raja Wolio bahwa mereka berbuat curang. Haluoleo yakin bahwa kebenaran tidak akan kalah oleh kebohongan. Ibarat pepatah, langit tidak perlu berkata bahwa dirinya tinggi. Demikian pula Haluoleo, dengan kerendahan hatinya untuk tidak menonjolkan diri, justru menarik perhatian Raja Wolio sehingga akhirnya diketahui bahwa sebenarnya Labolondio terbunuh di tangan Haluoleo. Sebagai pemenang sayembara, Haluoleo berhak menikahi putri Raja Wolio dan menjadi raja di Kerajaan Wolio setelah Raja La Mulae wafat. Dalam Episode 3 ini, Haluoleo mencapai prestasi yang tidak kecil. Mengalahkan Labolondio yang sangat ditakuti tidaklah mudah. Penghargaan layak baginya berupa pernikahan dengan putri Raja Wolio berikutan tahta kerajaan. Akan tetapi, dengan pencapaian ini Haluoleo tidak lantas membusungkan dada. Nilai positif yang dapat dipetik di sini adalah sikap rendah hati dengan tetap menghargai dan menghormati kawan maupun lawan secara proporsional.

III. PENUTUP

Nama besar Haluoleo melekat pada tiga institusi penting di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari kisahnya, terangkum beberapa nilai positif yang patut untuk diteladani dalam pengembangan karakter. Sesuai dengan kemunculannya dalam cerita, berikut nilai positif yang dapat dipetik dari karakter Haluoleo untuk pengembangan karakter: (1) harmonisasi antara kelembutan dan ketegasan; (2) ketepatan dalam memetakan kebutuhan sekaligus memberdayakan dirinya untuk memenuhinya; (3) mengedepankan persamaan demi kebersamaan dan persaudaraan; (4) ketulusan; (5) menghargai kelahiran; (6) sikap rendah hati; dan (7) menghargai dan menghormati kawan maupun lawan secara proporsional. Ekstraksi nilai positif

dalam karakter tokoh Haluoleo ini diperlukan dalam mengembangkan karakter yang baik, terutama karakter kepemimpinan yang wajib dimiliki oleh setiap individu karena fitrah manusia dilahirkan sebagai khalifah di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S., 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos, dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Amir, A., 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hamundu, M., 2005. "Sultan Murhum: Tokoh Pemersatu Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sulawesi Tenggara". Makalah disajikan dalam Simposium Internasional Pernikahan Nusantara di Baruga Keraton Buton Sulawesi Tenggara, 5—8 Agustus 2005.
- Jerniati I., 2011. "Struktur Alur dan Unsur Informasi dalam Wacana Halu Oleo". Dalam *Kandai* 7(2):172-185.
- Maranay, H., 2009. *Perahu Kaca di Tanah Tolaki*. Surakarta: Penerbit PT Pratama Mitra Aksara.
- Muji, 2014. "Menggali Pendidikan Karakter dalam Tembang. Kumpulan Makalah". Dalam Kumpulan makalah *Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. 325-331. Dalam M. Abdul Khak (editor). Bandung: Unpad Press.
- Musdalifa, A., 2016. Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki ("Pendekatan Sosiologi Sastra") *Jurnal Humanika* (I):16, Maret 2016/ ISSN 1979-8296.
- Nasruddin dan Haruddin, 1998. *Prosa dalam Sastra Tolaki*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, 2015. "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter". Dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2015. (BPNB Yogyakarta, 2015). Hlm. 153-162.

- Tarimana, A., 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vansina, J., 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wuryansari, Th. E., 2015. "Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa (les Lunettes du Lion)". Dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2015. (BPNB Yogyakarta, 2015). Hlm 201-210.